

Negosiasi Identitas Perempuan Muslim dalam Sastra Indonesia Kontemporer

Winda Jubaidah

Universitas Muhammadiyah Berau

windajubaidah@umberau.com

Article Info

Article history:

Received 01-07-26

Revised 10-07-26

Accepted 17-07-26

Keyword:

identitas perempuan;
Islam; gender; sastra
Indonesia; feminisme;
modernitas

ABSTRACT

Representasi perempuan Muslim dalam sastra Indonesia kontemporer tidak lagi terbatas pada gambaran perempuan dalam ruang domestik, tetapi berkembang pada persoalan pendidikan, kebebasan memilih, mobilitas, pekerjaan, dan hubungan antara kesalehan dengan kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk negosiasi identitas perempuan Muslim dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy dan The Jilbab Traveler karya Asma Nadia. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, narasi, dan peristiwa yang menunjukkan konstruksi identitas perempuan Muslim dalam kedua novel. Analisis dilakukan melalui tiga aspek, yaitu relasi perempuan dengan norma patriarkal, pendidikan dan kemandirian perempuan, serta negosiasi antara identitas keislaman dan modernitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua novel sama-sama menghadirkan perempuan Muslim sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk menentukan arah kehidupannya. Perbedaannya terletak pada bentuk negosiasi yang ditampilkan. Perempuan Berkalung Sorban menempatkan negosiasi identitas terutama dalam konteks kritik terhadap tradisi patriarkal di lingkungan pesantren, sedangkan The Jilbab Traveler menampilkan negosiasi identitas melalui mobilitas, pendidikan, pekerjaan, perjalanan, dan interaksi dengan dunia global. Kedua novel memperlihatkan bahwa identitas perempuan Muslim bukan kategori yang statis, melainkan terus dibentuk melalui pertemuan antara agama, budaya, gender, dan perubahan sosial.



©2024 Authors. Published by Universitas Muhammadiyah Berau.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

1. Pendahuluan

Persoalan perempuan dan agama merupakan salah satu tema yang terus berkembang dalam sastra Indonesia. Perubahan sosial setelah Reformasi turut memperluas ruang bagi pengarang untuk membicarakan persoalan perempuan, termasuk hubungan antara agama, tubuh, pendidikan, keluarga, perkawinan, dan kebebasan menentukan pilihan hidup. Dalam konteks tersebut, sastra tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai ruang

untuk mempertanyakan konstruksi sosial yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang alamiah.

Kajian mengenai perempuan Muslim dalam sastra Indonesia telah menunjukkan bahwa identitas perempuan tidak dapat dilepaskan dari relasi antara agama dan budaya. Arimbi (2009), misalnya, melalui kajiannya terhadap karya Titis Basino P. I., Ratna Indraswari Ibrahim, Abidah El Khalieqy, dan Helvy Tiana Rosa, menunjukkan bahwa identitas perempuan Muslim dalam sastra Indonesia dibangun melalui berbagai bentuk negosiasi. Peran gender tidak selalu dipahami sebagai sesuatu yang melekat secara alamiah, tetapi dapat dinegosiasikan oleh perempuan dalam menghadapi dominasi dan tekanan sosial.

Persoalan tersebut terlihat jelas dalam karya Abidah El Khalieqy. *Novel Perempuan Berkalung Sorban* pertama kali diterbitkan pada 2001 dan menghadirkan tokoh Annisa sebagai perempuan yang hidup dalam lingkungan pesantren dengan struktur sosial yang kuat dipengaruhi oleh otoritas laki-laki. Penelitian Adnani, Udasmoro, dan Noviani (2016) menunjukkan bahwa novel tersebut menghadirkan resistensi perempuan terhadap tradisi pesantren yang membatasi posisi perempuan. Tokoh perempuan digambarkan cerdas, berani, dan kritis terhadap praktik sosial yang dianggap tidak adil.

Penelitian Nugraha dan Suyitno (2019) juga menunjukkan bahwa Perempuan Berkalung Sorban, bersama Geni Jora dan Mataraisa, merepresentasikan persoalan feminisme Islam melalui kehidupan perempuan dalam tradisi pesantren, kedudukan perempuan dalam keluarga, relasi seksual, serta penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan perempuan.

Namun, representasi perempuan Muslim dalam sastra Indonesia tidak berhenti pada kritik terhadap patriarki. Perkembangan sastra Islam populer memperlihatkan munculnya tokoh perempuan yang berhadapan dengan persoalan modernitas, mobilitas, pendidikan, pekerjaan, dan globalisasi. Hal tersebut dapat dilihat dalam karya Asma Nadia.

Salah satu karya yang menarik adalah *The Jilbab Traveler* yang diterbitkan pada 2012. Novel tersebut menghadirkan tokoh perempuan Muslim yang memiliki mobilitas tinggi dan menjadikan perjalanan sebagai bagian dari proses mengenali diri serta berinteraksi dengan dunia di luar lingkungan sosialnya. Kajian Susanto, Nugroho, dan Wati (2022) terhadap *Ratu Yang Bersujud* dan serial *Jilbab Traveler* menunjukkan bahwa karya-karya tersebut membicarakan hubungan Islam, perempuan, dan wacana modernitas. Penelitian tersebut menemukan bahwa perempuan melakukan negosiasi terhadap konstruksi identitasnya ketika memasuki ruang modernitas dan globalisasi, meskipun proses tersebut tetap berada dalam ketegangan dengan tuntutan identitas keislaman.

Fenomena tersebut menarik karena menunjukkan adanya perubahan dalam konstruksi perempuan Muslim dalam sastra Indonesia. Jika dalam karya tertentu persoalan utama perempuan adalah pembatasan yang berasal dari struktur patriarkal, dalam karya lain persoalan berkembang menjadi bagaimana perempuan mempertahankan identitas keislaman sekaligus berpartisipasi dalam kehidupan modern. Persoalan yang menarik bukan lagi sekadar apakah sastra Indonesia menggambarkan perempuan sebagai korban patriarki atau sebagai perempuan yang bebas, melainkan bagaimana perempuan Muslim menegosiasikan identitasnya di antara agama, budaya, gender, dan modernitas.

Konsep identitas yang digunakan dalam penelitian ini tidak memandang identitas sebagai sesuatu yang sepenuhnya tetap. Hall (1996) menjelaskan bahwa identitas berkaitan dengan proses pembentukan dan posisi subjek dalam representasi. Identitas merupakan sesuatu yang terus dibentuk melalui hubungan sosial, sejarah, dan representasi budaya. Dengan perspektif tersebut, identitas perempuan Muslim dalam karya sastra dapat dilihat sebagai hasil proses negosiasi, bukan sebagai kategori yang selesai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana identitas perempuan Muslim dinegosiasikan dalam *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dan *The Jilbab Traveler* karya Asma Nadia. Penelitian ini difokuskan pada tiga persoalan: (1) bagaimana perempuan dinegosiasikan terhadap struktur patriarkal; (2) bagaimana pendidikan, kemandirian, dan mobilitas membentuk identitas perempuan; dan (3) bagaimana identitas keislaman dinegosiasikan dengan tuntutan modernitas.

2. Kerangka Teoretis

2.1 Identitas dan Representasi

Konsep identitas dalam penelitian ini menggunakan pemikiran Stuart Hall. Menurut Hall (1996), identitas bukanlah sesuatu yang sepenuhnya tetap, esensial, dan melekat secara alamiah pada diri seseorang, melainkan terbentuk melalui proses representasi dan posisi sosial. Identitas berkaitan dengan bagaimana seseorang diposisikan dalam suatu relasi sosial sekaligus bagaimana ia memposisikan dirinya di dalam relasi tersebut. Dengan demikian, identitas dipahami sebagai sesuatu yang bersifat dinamis dan terus-menerus dikonstruksi melalui pengalaman, representasi, dan hubungan sosial.

Dalam konteks sastra, identitas tokoh dikonstruksi melalui berbagai unsur naratif, seperti narasi, dialog, tindakan, relasi dengan tokoh lain, serta konflik yang dihadapinya. Oleh karena itu, identitas perempuan Muslim dalam novel tidak hanya dilihat berdasarkan penyebutan atau penandaan identitas secara eksplisit, tetapi juga ditelusuri melalui cara teks merepresentasikan hubungan tokoh dengan keluarga, agama, pendidikan, pekerjaan, tubuh, dan lingkungan sosialnya. Berbagai relasi tersebut menjadi ruang tempat identitas tokoh dibentuk, dinegosiasikan, dan ditampilkan dalam narasi.

Perspektif Hall penting digunakan karena identitas perempuan Muslim tidak dapat dipahami sebagai kategori yang tunggal dan seragam. Seorang perempuan dapat memiliki dan mengalami berbagai posisi identitas secara bersamaan, yang berkaitan dengan agama, jenis kelamin, pendidikan, kelas sosial, pekerjaan, maupun pengalaman hidup. Dengan demikian, penelitian ini memandang identitas perempuan Muslim sebagai konstruksi yang bersifat dinamis dan kontekstual, yang terbentuk melalui interaksi antara posisi sosial tokoh dan cara tokoh tersebut memaknai serta memosisikan dirinya dalam kehidupan sosial.

2.2 Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana karya sastra merepresentasikan relasi antara perempuan dan struktur kekuasaan. Perspektif feminis memandang bahwa ketidaksetaraan gender tidak semata-mata bersumber dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga dari konstruksi sosial, budaya, dan

ideologis yang menempatkan keduanya dalam posisi yang tidak setara. Oleh karena itu, kritik sastra feminis dapat digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana posisi, pengalaman, dan suara perempuan dikonstruksi melalui teks sastra.

Dalam konteks sastra Indonesia, pendekatan feminis menjadi relevan karena sejumlah karya yang mengangkat kehidupan perempuan Muslim menghadirkan persoalan mengenai relasi gender, praktik patriarki, serta hubungan antara tradisi, budaya, dan pemahaman keagamaan. Nugraha dan Suyitno (2019), misalnya, menunjukkan bahwa karya-karya Abidah El Khalieqy mengangkat berbagai persoalan perempuan dalam lingkungan pesantren, keluarga, relasi seksual, serta penafsiran terhadap sumber-sumber keagamaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman perempuan Muslim dalam sastra tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan wacana keagamaan yang turut membentuk posisi mereka.

Berdasarkan perspektif tersebut, pendekatan feminis dalam penelitian ini tidak digunakan untuk menempatkan Islam sebagai oposisi terhadap feminisme. Sebaliknya, pendekatan ini diarahkan untuk melihat bagaimana tokoh perempuan Muslim menghadapi, merespons, dan menegosiasikan berbagai bentuk kekuasaan yang bekerja melalui interpretasi agama, norma gender, dan praktik budaya dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, analisis feminis digunakan untuk mengungkap proses pembentukan posisi perempuan sekaligus kemungkinan munculnya resistensi dan negosiasi terhadap konstruksi patriarkal yang direpresentasikan dalam novel.

2.3 Feminisme Islam

Pemikiran Amina Wadud menjadi salah satu landasan penting dalam penelitian ini untuk memahami hubungan antara Islam, penafsiran keagamaan, dan kesetaraan gender. Dalam *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, Wadud (1999) mengkritik kecenderungan tafsir keagamaan yang menempatkan pengalaman dan perspektif laki-laki sebagai dasar utama dalam memahami teks Al-Qur'an. Menurut Wadud, penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan pengalaman penafsirnya. Oleh karena itu, dominasi perspektif laki-laki dalam tradisi penafsiran dapat menghasilkan pemahaman terhadap teks yang berpotensi mempertahankan ketidaksetaraan gender. Wadud menawarkan pembacaan yang mempertimbangkan pengalaman perempuan dengan tetap berangkat dari prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an, terutama keadilan, kesetaraan moral, dan tanggung jawab manusia di hadapan Tuhan.

Dalam kerangka tersebut, Wadud membedakan antara pesan normatif Al-Qur'an dan pemahaman atau praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat Muslim. Ketidaksetaraan yang dialami perempuan tidak selalu dapat dipandang sebagai konsekuensi langsung dari ajaran Islam, karena dapat pula terbentuk melalui interpretasi keagamaan dan praktik budaya yang berkembang dalam konteks historis tertentu. Perspektif ini memungkinkan penelitian untuk melihat persoalan gender secara lebih kritis tanpa menyederhanakannya sebagai pertentangan antara agama dan pembebasan perempuan. Dengan demikian, feminisme Islam tidak hanya mempertanyakan posisi perempuan dalam struktur sosial, tetapi juga membuka ruang untuk mengkaji kembali bagaimana teks keagamaan dipahami dan digunakan dalam membentuk relasi gender.

Kerangka pemikiran tersebut relevan dengan *Perempuan Berkalung Sorban* karena novel memperlihatkan ketegangan antara pemahaman keagamaan yang patriarkal dengan usaha tokoh perempuan untuk memperoleh ruang yang lebih setara dalam kehidupan sosial. Pengalaman tokoh perempuan dalam novel menunjukkan bahwa pembatasan terhadap perempuan tidak hanya hadir melalui hubungan personal dan struktur keluarga, tetapi juga dapat memperoleh legitimasi melalui pemahaman terhadap ajaran agama dan norma budaya. Dalam situasi tersebut, perjuangan perempuan tidak semata-mata diarahkan untuk menolak agama, melainkan untuk mempertanyakan pemaknaan keagamaan yang dianggap membatasi pilihan, pendidikan, relasi sosial, dan kebebasan perempuan.

Atas dasar itu, feminisme Islam dalam penelitian ini digunakan sebagai perspektif untuk menganalisis bagaimana tokoh perempuan menghadapi, mempertanyakan, dan menegosiasikan praktik budaya serta tafsir keagamaan yang membatasi ruang hidup mereka. Perspektif Wadud membantu penelitian membedakan antara nilai-nilai keadilan yang menjadi prinsip dasar ajaran Islam dan konstruksi sosial-keagamaan yang bersifat patriarkal. Dengan kerangka tersebut, analisis terhadap *Perempuan Berkalung Sorban* tidak diarahkan untuk mempertentangkan Islam dengan feminisme, tetapi untuk melihat bagaimana teks sastra merepresentasikan proses perempuan dalam memahami kembali posisi, hak, dan agensinya dalam relasi sosial dan keagamaan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menafsirkan konstruksi serta negosiasi identitas perempuan Muslim sebagaimana direpresentasikan dalam teks sastra. Sumber data primer penelitian terdiri atas dua novel, yaitu *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dan *The Jilbab Traveler* karya Asma Nadia. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, tindakan tokoh, relasi antartokoh, serta peristiwa naratif yang menunjukkan bagaimana identitas perempuan Muslim dikonstruksi, dipertanyakan, dan dinegosiasikan dalam kedua novel tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Kedua novel dibaca secara cermat dan berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang ditemukan kemudian dicatat, diberi penanda, dan dikelompokkan berdasarkan tiga fokus utama, yaitu: (1) relasi perempuan dengan struktur patriarki; (2) pendidikan, kemandirian, dan mobilitas perempuan; serta (3) hubungan antara identitas keislaman dan modernitas. Pengelompokan tersebut dilakukan untuk memudahkan penelusuran pola representasi identitas perempuan Muslim sekaligus melihat bentuk-bentuk negosiasi yang dilakukan tokoh perempuan terhadap norma sosial, budaya, dan keagamaan yang berlaku.

Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis dengan memperhatikan konteks naratif, karakterisasi tokoh, relasi kekuasaan, konflik, serta tindakan dan pilihan yang dilakukan tokoh perempuan. Analisis diarahkan untuk melihat bagaimana teks membentuk posisi perempuan, bagaimana struktur patriarki bekerja dalam kehidupan tokoh, serta bagaimana tokoh perempuan merespons, mempertanyakan, atau menegosiasikan posisi tersebut. Selanjutnya,

hasil analisis kedua novel dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam representasi perempuan Muslim, khususnya berkaitan dengan hubungan antara agama, gender, kemandirian, dan perubahan sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga tidak melibatkan responden atau partisipan manusia. Keabsahan interpretasi diperkuat melalui pembacaan yang dilakukan secara berulang terhadap teks serta perbandingan dengan penelitian terdahulu yang relevan mengenai karya, pengarang, dan persoalan perempuan Muslim dalam sastra Indonesia. Selain itu, interpretasi tidak hanya didasarkan pada satu kutipan atau peristiwa, tetapi mempertimbangkan keterkaitan antardata dalam keseluruhan struktur naratif. Dengan cara tersebut, kesimpulan penelitian diupayakan tetap berlandaskan pada bukti tekstual dan tidak semata-mata didasarkan pada asumsi peneliti.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Perempuan dan Struktur Patriarkal

Perempuan Berkalung Sorban secara kuat merepresentasikan struktur patriarki melalui pengalaman hidup Annisa. Lingkungan pesantren dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai ruang pendidikan dan pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mengatur relasi antara laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi tertentu mengenai peran gender. Aturan mengenai perilaku, pendidikan, pergaulan, dan posisi perempuan dalam keluarga menunjukkan bahwa otoritas sosial dan keagamaan lebih banyak ditempatkan pada laki-laki. Dalam konteks tersebut, identitas perempuan dibentuk melalui norma yang mengarahkan perempuan untuk menerima posisi yang subordinat dan menyesuaikan diri dengan peran yang telah ditentukan oleh lingkungan sosialnya.

Konstruksi tersebut terlihat dalam pengalaman Annisa yang berhadapan dengan berbagai batasan terhadap kebebasan dan ruang gerak sebagai perempuan. Keinginannya untuk memperoleh pendidikan, menentukan pilihan hidup, serta mengembangkan kemampuan dirinya tidak selalu memperoleh penerimaan dari lingkungan. Keinginan untuk memiliki pengetahuan dan menentukan masa depan menunjukkan bahwa Annisa tidak menerima begitu saja posisi yang diberikan kepadanya. Konflik yang dialaminya memperlihatkan adanya pertentangan antara identitas perempuan yang dikonstruksi oleh norma patriarkal dengan identitas yang ingin dibentuknya berdasarkan kehendak dan kesadarannya sendiri.

Dalam konteks tersebut, resistensi Annisa menjadi bagian penting dari proses pembentukan identitasnya. Ia tidak hanya berada dalam posisi sebagai objek yang dikenai aturan, tetapi berkembang menjadi subjek yang mampu mempertanyakan aturan dan otoritas yang mengatur kehidupannya. Temuan ini sejalan dengan Adnani et al. (2016) yang menunjukkan bahwa *Perempuan Berkalung Sorban* menggambarkan resistensi perempuan terhadap berbagai tradisi yang berkembang di lingkungan pesantren. Perempuan dalam novel tidak direpresentasikan sebagai pihak yang sepenuhnya pasif dalam menerima aturan sosial, melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk mempertanyakan, menegosiasikan, dan melawan konstruksi sosial yang membatasi dirinya.

Persoalan tersebut juga berkaitan dengan legitimasi keagamaan yang melekat pada struktur patriarki. Muzakka dan Suyanto (2020) menunjukkan bahwa perjuangan kesetaraan gender dalam *Perempuan Berkalung Sorban* berkaitan dengan bentuk-bentuk penindasan

terhadap perempuan yang memperoleh legitimasi melalui penjelasan dan interpretasi keagamaan yang patriarkal. Dengan demikian, subordinasi perempuan dalam novel tidak semata-mata bekerja melalui aturan sosial, tetapi juga melalui pemaknaan terhadap ajaran agama yang kemudian digunakan untuk mempertahankan pembagian peran gender tertentu. Hal ini memperlihatkan pentingnya membedakan antara nilai-nilai keagamaan dengan interpretasi sosial-keagamaan yang dibentuk dalam struktur kekuasaan.

Atas dasar itu, kritik yang dibangun *Perempuan Berkalung Sorban* tidak diarahkan pada agama secara keseluruhan, melainkan pada cara pemahaman keagamaan tertentu digunakan dalam struktur sosial untuk membenarkan pembatasan terhadap perempuan. Posisi Annisa menjadi penting karena pengalaman tersebut justru mendorongnya untuk membangun identitas yang lebih otonom. Ia bukan sekadar perempuan pesantren yang menerima identitas sebagaimana ditentukan oleh keluarga dan lingkungan sosialnya, tetapi menjadi subjek yang berusaha menentukan sendiri siapa dirinya, apa yang diyakininya, serta bagaimana ia ingin menjalani kehidupannya. Dengan demikian, identitas Annisa dapat dipahami sebagai hasil proses negosiasi antara norma patriarkal, pemahaman keagamaan, dan agensi personal dalam menentukan posisi dirinya sebagai perempuan Muslim.

4.2 Pendidikan sebagai Jalan Menuju Kemandirian

Pendidikan menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas perempuan dalam kedua novel. Dalam *Perempuan Berkalung Sorban*, pendidikan berkaitan erat dengan keinginan Annisa untuk memperoleh kesempatan yang setara dengan laki-laki. Bagi Annisa, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun kesadaran terhadap posisi dirinya sebagai perempuan. Melalui pengetahuan, ia memperoleh kemampuan untuk memahami bahwa berbagai pembatasan yang dialaminya bukan semata-mata sesuatu yang alamiah, melainkan berkaitan dengan norma sosial dan konstruksi gender yang berlaku di lingkungannya.

Pengetahuan tersebut kemudian menjadi dasar bagi munculnya sikap kritis Annisa terhadap aturan yang sebelumnya dipandang sebagai sesuatu yang tidak dapat dipertanyakan. Pendidikan memungkinkan perempuan untuk memahami, mengevaluasi, dan mempertanyakan kembali nilai serta norma yang mengatur kehidupannya. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar peningkatan kapasitas intelektual karena berhubungan dengan pembentukan agensi. Perempuan yang memiliki akses terhadap pengetahuan memiliki ruang yang lebih besar untuk menentukan pilihan, menyampaikan pandangan, dan mengambil keputusan mengenai kehidupannya sendiri. Temuan tersebut sejalan dengan Nugraha dan Suyitno (2019) yang menunjukkan bahwa persoalan pendidikan, kehidupan perempuan dalam lingkungan pesantren, kedudukan perempuan dalam keluarga, dan relasi gender menjadi bagian penting dalam representasi feminisme Islam pada karya-karya Abidah El Khalieqy.

Jika *Perempuan Berkalung Sorban* menempatkan pendidikan terutama sebagai ruang untuk membangun kesadaran kritis terhadap struktur patriarki, *The Jilbab Traveler* menghadirkan pendidikan dan kemampuan intelektual perempuan dalam konteks yang lebih luas. Tokoh perempuan tidak hanya berhadapan dengan persoalan keluarga, tradisi, dan norma gender, tetapi juga memasuki ruang sosial yang melampaui batas lingkungan domestik.

Pengetahuan, kemampuan profesional, dan pengalaman melakukan perjalanan menjadi bagian dari proses pembentukan identitas yang memungkinkan perempuan berinteraksi dengan berbagai lingkungan sosial dan budaya. Mobilitas tersebut memperluas ruang pengalaman perempuan sekaligus membuka kemungkinan bagi pembentukan identitas yang tidak sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan asalnya.

Perbedaan konteks tersebut menunjukkan adanya perkembangan dalam representasi perempuan Muslim dalam sastra. Perempuan tidak lagi semata-mata ditempatkan dalam ruang domestik yang berpusat pada keluarga dan perkawinan, tetapi juga direpresentasikan sebagai individu yang dapat beraktivitas di ruang publik, mengembangkan kemampuan profesional, melakukan perjalanan, dan membangun relasi dengan dunia yang lebih luas. Dalam konteks *Jilbab Traveler*, Susanto et al. (2022) menunjukkan bahwa representasi perempuan berkaitan dengan proses negosiasi antara identitas keislaman dan wacana modernitas. Perempuan Muslim dalam karya tersebut dengan demikian tidak harus memilih antara mempertahankan identitas keagamaannya dan berpartisipasi dalam kehidupan modern, tetapi dapat menegosiasikan keduanya dalam pembentukan identitasnya.

Jika dibandingkan, kedua novel menunjukkan bahwa pendidikan dan mobilitas memiliki fungsi yang sama-sama penting dalam memperluas ruang agensi perempuan, meskipun diwujudkan dalam konteks yang berbeda. Pada Annisa, pendidikan terutama menjadi sarana untuk membangun kesadaran kritis dan menantang struktur patriarki yang membatasi dirinya. Sementara itu, dalam *The Jilbab Traveler*, pendidikan, kemampuan profesional, dan mobilitas memperluas pengalaman perempuan ke ruang publik dan global. Dengan demikian, pendidikan dan mobilitas dapat dipahami sebagai instrumen pembentukan agensi yang memungkinkan perempuan Muslim tidak hanya menerima identitas yang diwariskan oleh lingkungan sosialnya, tetapi juga secara aktif menegosiasikan dan membentuk identitasnya sendiri.

4.3 Dari Perempuan Pesantren ke Perempuan Global

Perbedaan yang paling menonjol antara kedua novel terletak pada ruang sosial tempat negosiasi identitas perempuan berlangsung. Dalam *Perempuan Berkalung Sorban*, ruang utama pembentukan dan negosiasi identitas berada dalam lingkungan keluarga dan pesantren. Kedua ruang tersebut memiliki posisi penting karena menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan, pewarisan nilai keagamaan, serta pembentukan norma mengenai peran perempuan dan laki-laki. Konflik identitas muncul ketika Annisa berhadapan dengan norma gender yang membatasi kebebasan, pilihan, dan ruang aktualisasi dirinya. Dengan demikian, negosiasi identitas dalam novel ini terutama berlangsung melalui pertentangan antara nilai yang diwariskan oleh keluarga dan lingkungan pesantren dengan kesadaran personal Annisa mengenai hak dan posisi dirinya sebagai perempuan.

Sementara itu, dalam *The Jilbab Traveler*, ruang negosiasi identitas bergerak melampaui lingkungan keluarga dan komunitas lokal menuju ruang perjalanan, pendidikan, pekerjaan, dan pergaulan lintas budaya. Perpindahan ruang tersebut memberikan pengalaman baru bagi tokoh perempuan dalam memahami dirinya dan berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar budaya berbeda. Identitas Muslim tidak lagi hanya dinegosiasikan dalam hubungan dengan keluarga atau komunitas asal, tetapi juga dalam perjumpaan dengan masyarakat yang lebih luas. Mobilitas geografis dengan demikian berfungsi sekaligus sebagai mobilitas sosial dan

kultural yang memperluas kemungkinan bagi perempuan untuk membentuk dan menampilkan identitasnya.

Perbedaan ruang sosial tersebut menunjukkan adanya pergeseran dalam konstruksi perempuan Muslim yang direpresentasikan dalam sastra Indonesia. Dalam *Perempuan Berkalung Sorban*, perjuangan identitas lebih banyak berpusat pada upaya memperoleh ruang dan kesetaraan di tengah struktur sosial yang patriarkal. Sementara itu, *The Jilbab Traveler* memperlihatkan perempuan Muslim yang telah memiliki akses lebih luas terhadap ruang publik dan mobilitas lintas budaya. Namun, perluasan ruang tersebut tidak berarti bahwa ketegangan antara religiusitas dan modernitas sepenuhnya hilang. Sebaliknya, kedua identitas tersebut dapat hadir secara bersamaan dan terus dinegosiasikan sesuai dengan pengalaman sosial tokoh. Perempuan Muslim dalam konteks ini tidak harus memilih secara mutlak antara menjadi religius atau menjadi modern, karena keduanya dapat menjadi bagian dari identitas yang saling berkelindan.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Arimbi (2009) bahwa identitas perempuan Muslim dalam sastra Indonesia bersifat berlapis dan terbuka terhadap proses negosiasi. Identitas perempuan tidak dibentuk oleh satu kategori tunggal, tetapi melalui pertemuan berbagai aspek kehidupan, seperti agama, gender, keluarga, pendidikan, kelas sosial, pekerjaan, dan pengalaman budaya. Representasi perempuan Muslim dalam kedua novel menunjukkan bahwa perempuan tidak semata-mata ditempatkan sebagai objek dari aturan sosial dan keagamaan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk menafsirkan pengalaman, menentukan pilihan, dan merumuskan posisi dirinya. Dengan demikian, sastra menjadi ruang untuk memperlihatkan proses pergeseran perempuan dari posisi yang sepenuhnya ditentukan oleh struktur sosial menuju posisi yang lebih aktif dalam membentuk identitasnya.

Pada titik ini, konsep identitas Stuart Hall (1996) menjadi relevan untuk menjelaskan temuan penelitian. Identitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang telah selesai atau melekat secara tetap pada individu, melainkan sebagai proses yang terus terbentuk melalui representasi, pengalaman, dan posisi sosial. Annisa dalam *Perempuan Berkalung Sorban* dan tokoh perempuan dalam *The Jilbab Traveler* sama-sama memperlihatkan proses tersebut, meskipun berada dalam ruang sosial yang berbeda. Identitas mereka terbentuk melalui interaksi dengan keluarga, agama, pendidikan, masyarakat, serta pengalaman mobilitas dan perjumpaan budaya. Perbedaan kedua novel sekaligus menunjukkan bahwa negosiasi identitas perempuan Muslim tidak berlangsung dalam satu ruang dan konteks yang seragam. Identitas tersebut terus mengalami pembentukan kembali seiring dengan perubahan ruang sosial, pengalaman, dan posisi yang ditempati perempuan dalam masyarakat.

4.4 Jilbab dan Identitas Keislaman

Dalam *The Jilbab Traveler*, jilbab memiliki fungsi yang lebih kompleks daripada sekadar penanda pakaian keagamaan. Jilbab menjadi bagian dari identitas yang dibawa tokoh perempuan ketika memasuki berbagai ruang sosial, termasuk ruang publik, perjalanan, dan pergaulan lintas budaya. Keberadaan jilbab dalam konteks tersebut menunjukkan bahwa identitas keislaman tidak hanya berfungsi dalam lingkungan domestik atau komunitas Muslim,

tetapi juga terus hadir dan dinegosiasikan ketika perempuan berhadapan dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda.

Representasi tersebut memperlihatkan bahwa identitas Muslim dapat hadir dalam ruang modern tanpa harus kehilangan karakter keagamaannya. Tokoh perempuan tidak digambarkan harus meninggalkan simbol dan nilai keislamannya untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan publik. Sebaliknya, jilbab menjadi bagian dari cara tokoh mempertahankan kesinambungan identitas keagamaannya sekaligus menjalankan aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, perjalanan, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, modernitas dalam novel tidak semata-mata diposisikan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan religiusitas, tetapi sebagai ruang yang memungkinkan terjadinya negosiasi antara keduanya.

Konstruksi tersebut berbeda dengan cara identitas keislaman dinegosiasikan dalam *Perempuan Berkalung Sorban*. Dalam karya Abidah El Khalieqy, persoalan utama lebih banyak berkaitan dengan bagaimana pemahaman keagamaan dan norma budaya digunakan untuk mengatur relasi antara laki-laki dan perempuan. Konflik identitas Annisa terutama muncul ketika nilai-nilai yang dianggap bersumber dari agama digunakan untuk membatasi pendidikan, pilihan, dan kebebasan perempuan. Sementara itu, dalam *The Jilbab Traveler*, persoalan identitas bergerak ke arah yang berbeda, yaitu bagaimana perempuan Muslim menjalani kehidupan modern dan memasuki ruang sosial yang lebih luas sambil tetap mempertahankan identitas keagamaannya.

Perbedaan tersebut menunjukkan adanya pergeseran fokus representasi perempuan Muslim dari persoalan resistensi terhadap pembatasan menuju proses negosiasi identitas dalam ruang sosial yang lebih luas. Susanto et al. (2022) menunjukkan bahwa *Jilbab Traveler* merepresentasikan negosiasi identitas perempuan ketika berhadapan dengan modernitas dan globalisasi. Dalam konteks tersebut, jilbab tidak harus dipahami sebagai simbol yang membatasi mobilitas perempuan, tetapi dapat menjadi bagian dari identitas yang memungkinkan perempuan menegaskan posisi keagamaannya ketika berinteraksi dengan dunia yang lebih luas.

Oleh karena itu, jilbab dalam *The Jilbab Traveler* dapat dibaca sebagai bagian dari strategi identitas. Fungsinya tidak hanya menandai kesalehan personal, tetapi juga menunjukkan keberadaan perempuan Muslim dalam ruang publik dan global. Jilbab menjadi penanda bahwa perempuan dapat mempertahankan identitas religius sekaligus berpartisipasi dalam kehidupan modern. Dalam perspektif Stuart Hall (1996), kondisi tersebut memperlihatkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan terus dibentuk dan dinegosiasikan melalui berbagai posisi sosial dan pengalaman. Jilbab dengan demikian menjadi salah satu medium yang memperlihatkan bagaimana tokoh perempuan merumuskan dan menampilkan identitas Muslimnya di tengah perjumpaan antara Islam, modernitas, dan globalisasi.

4.5 Bentuk Negosiasi yang Berbeda

Jika dibandingkan, kedua novel memperlihatkan pola negosiasi identitas perempuan Muslim yang berbeda, terutama dalam hal ruang sosial, bentuk konflik, dan strategi yang digunakan tokoh perempuan dalam merespons konstruksi gender dan norma keagamaan. *Perempuan Berkalung Sorban* lebih banyak menggambarkan negosiasi identitas melalui

konflik dan resistensi terhadap struktur patriarki yang bekerja dalam keluarga dan lingkungan pesantren. Sementara itu, *The Jilbab Traveler* memperlihatkan negosiasi identitas melalui mobilitas, pendidikan, aktivitas profesional, dan perjumpaan dengan ruang sosial serta budaya yang lebih luas. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa identitas perempuan Muslim tidak dibentuk melalui satu pola yang seragam, melainkan bergantung pada konteks sosial tempat perempuan menjalani kehidupannya.

Dalam *Perempuan Berkalung Sorban*, negosiasi identitas berlangsung terutama melalui proses mempertanyakan norma yang membatasi perempuan. Annisa berhadapan dengan lingkungan yang telah menetapkan peran perempuan berdasarkan konstruksi gender tertentu. Pendidikan dan kesadaran kritis kemudian menjadi modal bagi Annisa untuk mempertanyakan aturan yang dianggap tidak adil. Negosiasi dalam novel ini dengan demikian cenderung bersifat konfrontatif karena identitas yang ingin dibangun oleh tokoh berhadapan secara langsung dengan identitas yang telah ditentukan oleh keluarga dan lingkungan pesantren. Resistensi menjadi salah satu bentuk utama agensi Annisa dalam memperoleh ruang untuk menentukan dirinya sendiri.

Berbeda dengan itu, *The Jilbab Traveler* memperlihatkan negosiasi identitas dalam situasi sosial yang lebih terbuka. Tokoh perempuan memperoleh kesempatan untuk memasuki ruang publik, melakukan perjalanan, mengembangkan kemampuan profesional, dan berinteraksi dengan masyarakat dari latar budaya yang berbeda. Dalam konteks tersebut, persoalan yang dihadapi bukan terutama bagaimana keluar dari struktur patriarki yang bersifat tertutup, tetapi bagaimana mempertahankan identitas keislaman ketika berada dalam lingkungan sosial yang semakin beragam dan global. Negosiasi identitas berlangsung melalui kemampuan untuk menggabungkan religiusitas dengan pendidikan, pekerjaan, mobilitas, dan pengalaman lintas budaya.

Perbedaan tersebut juga terlihat pada cara kedua novel merepresentasikan hubungan antara Islam dan modernitas. *Perempuan Berkalung Sorban* lebih banyak mempertanyakan praktik sosial dan interpretasi keagamaan yang digunakan untuk mempertahankan subordinasi perempuan. Kritik diarahkan pada struktur sosial yang menjadikan pemahaman agama tertentu sebagai legitimasi bagi pembatasan terhadap perempuan. Sebaliknya, *The Jilbab Traveler* cenderung memperlihatkan kemungkinan koeksistensi antara identitas keislaman dan kehidupan modern. Perempuan Muslim dapat tetap mempertahankan simbol dan nilai keagamaannya sambil berpartisipasi dalam ruang publik dan global. Dengan demikian, modernitas tidak selalu ditempatkan sebagai ancaman terhadap religiusitas, tetapi sebagai ruang baru bagi perempuan untuk menegosiasikan identitasnya.

Jika dirumuskan secara komparatif, negosiasi dalam *Perempuan Berkalung Sorban* dapat dipahami sebagai negosiasi melalui resistensi, sedangkan negosiasi dalam *The Jilbab Traveler* lebih menonjol sebagai negosiasi melalui integrasi. Resistensi Annisa muncul karena ia harus menghadapi struktur yang membatasi dirinya, sedangkan integrasi dalam *The Jilbab Traveler* terlihat melalui upaya mempertemukan identitas keislaman dengan pendidikan, mobilitas, profesionalitas, dan modernitas. Namun, keduanya memiliki titik temu yang penting: perempuan tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai penerima identitas yang telah ditentukan oleh keluarga, agama, atau masyarakat. Keduanya menunjukkan adanya agensi perempuan dalam menentukan, menampilkan, dan menegosiasikan identitasnya.

Perbedaan tersebut memperkuat konsep identitas Stuart Hall (1996) bahwa identitas merupakan proses yang terus-menerus dibentuk melalui posisi sosial, pengalaman, dan representasi. Identitas perempuan Muslim dalam kedua novel tidak hadir sebagai identitas yang tunggal dan selesai, tetapi terbentuk melalui proses negosiasi dengan berbagai struktur sosial dan budaya. Annisa membentuk identitasnya melalui perjuangan menghadapi patriarki dan interpretasi keagamaan yang membatasi, sedangkan tokoh perempuan dalam *The Jilbab Traveler* membentuk identitasnya melalui perjumpaan antara religiusitas, modernitas, dan mobilitas global. Dengan demikian, kedua novel sama-sama menghadirkan perempuan Muslim sebagai subjek yang aktif dalam pembentukan identitas, meskipun strategi negosiasi yang digunakan dan ruang sosial yang dihadapinya berbeda.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dan *The Jilbab Traveler* karya Asma Nadia sama-sama menggambarkan perempuan Muslim sebagai perempuan yang aktif dalam menentukan dan membentuk identitas dirinya. Kedua novel menunjukkan bahwa identitas perempuan tidak hanya ditentukan oleh keluarga, agama, atau lingkungan sosial, tetapi juga oleh pengalaman, pilihan, dan usaha perempuan dalam menentukan kehidupannya.

Dalam *Perempuan Berkalung Sorban*, perjuangan Annisa lebih banyak terlihat melalui perlawanannya terhadap aturan dan kebiasaan yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah. Lingkungan keluarga dan pesantren menjadi tempat utama munculnya konflik tersebut. Pendidikan menjadi hal penting karena melalui pengetahuan Annisa mulai memahami bahwa tidak semua aturan yang diterimanya harus diterima begitu saja. Ia kemudian berani mempertanyakan aturan yang dianggap tidak adil dan berusaha menentukan pilihan hidupnya sendiri.

Sementara itu, *The Jilbab Traveler* memperlihatkan perempuan Muslim dalam ruang kehidupan yang lebih luas. Perempuan tidak hanya berada di lingkungan keluarga, tetapi juga dapat menempuh pendidikan, bekerja, melakukan perjalanan, dan berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai budaya. Dalam situasi tersebut, perempuan tetap dapat mempertahankan identitas keislamannya. Jilbab tidak hanya menjadi tanda keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas yang tetap dibawa ketika perempuan memasuki ruang publik dan dunia yang lebih luas.

Perbandingan kedua novel menunjukkan bahwa cara perempuan membentuk identitasnya berbeda. Dalam *Perempuan Berkalung Sorban*, perempuan lebih banyak membangun identitas melalui perlawanan terhadap aturan yang membatasi dirinya. Sementara itu, dalam *The Jilbab Traveler*, perempuan membangun identitas melalui perpaduan antara agama, pendidikan, pekerjaan, perjalanan, dan kehidupan modern. Meskipun caranya berbeda, kedua novel sama-sama menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menentukan siapa dirinya dan bagaimana ia ingin menjalani kehidupannya.

Dengan demikian, identitas perempuan Muslim tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang tetap. Identitas dapat berubah dan berkembang sesuai dengan pengalaman serta lingkungan sosial yang dihadapi seseorang. Identitas tersebut dapat dibentuk melalui hubungan antara agama, gender, budaya, pendidikan, dan perubahan kehidupan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan perjuangan perempuan tidak selalu harus dilihat sebagai sesuatu yang bertentangan. Persoalan yang muncul dalam kedua novel lebih banyak berkaitan dengan bagaimana ajaran agama dipahami dan digunakan dalam kehidupan sosial. Karena itu, penting untuk membedakan antara ajaran agama dengan praktik atau pemahaman masyarakat terhadap agama. Dalam kedua novel, perempuan justru menggunakan pemahaman dan pengalaman keagamaannya sebagai bagian dari usaha untuk mendapatkan kehidupan yang lebih adil dan memiliki ruang yang lebih luas.

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih banyak karya sastra yang ditulis oleh perempuan Muslim Indonesia. Penelitian juga dapat melihat persoalan lain yang berkaitan dengan identitas perempuan, seperti kelas sosial, tubuh, seksualitas, serta pengaruh media sosial dan budaya digital. Dengan demikian, pemahaman mengenai kehidupan dan identitas perempuan Muslim dalam sastra Indonesia dapat menjadi lebih luas dan beragam.

Tabel 1. Bentuk Negosiasi Identitas Perempuan Muslim

Aspek	Perempuan Berkalung Sorban	The Jilbab Traveler
Ruang utama	Pesantren dan keluarga	Ruang publik dan global
Persoalan utama	Patriarki dan tradisi	Modernitas dan mobilitas
Bentuk negosiasi	Resistensi	Adaptasi dan ekspansi diri
Pendidikan	Sarana pembebasan	Sarana pengembangan diri
Identitas Islam	Dinegosiasikan dengan tradisi	Dinegosiasikan dengan modernitas
Agensi perempuan	Melawan pembatasan	Memperluas ruang gerak
Orientasi	Kesetaraan	Kemandirian dan mobilitas

Sumber: Diolah berdasarkan pembacaan terhadap kedua novel dan penelitian terdahulu.

Referensi

- Adnani, K., Udasmoro, W., & Noviani, R. (2016). Resistensi perempuan terhadap tradisi-tradisi di pesantren: Analisis wacana kritis terhadap novel Perempuan Berkalung Sorban. *Jurnal Kawistara*, 6(2). <https://doi.org/10.22146/kawistara.15520>
- Arimbi, D. A. (2009). Reading contemporary Indonesian Muslim women writers: Representation, identity and religion of Muslim women in Indonesian fiction. Amsterdam University Press. <https://doi.org/10.5117/9789089640895>
- Hall, S. (Ed.). (1996). Who needs “identity”? In S. Hall & P. du Gay (Eds.), *Questions of cultural identity* (pp. 1–17). SAGE Publications.
- Muzakka, M., & Suyanto, S. (2020). The gender equality struggles in the novel of Perempuan Berkalung Sorban and Gadis Pantai. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 8(2). <https://doi.org/10.22146/poetika.v8i2.60528>
- Nugraha, D., & Suyitno, S. (2019). Representation of Islamic feminism in Abidah El Khalieqy's novels. *LITERA*, 18(3), 465–484. <https://doi.org/10.21831/ltr.v18i3.27012>

- Prasojo, A., & Susanto, D. (2025). Representasi gender dalam novel-novel bertema Islam karya pengarang perempuan Muslim Indonesia: Analisis postfeminisme. *Humanis*, 29(2). <https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i02.p10>
- Susanto, D., Nugroho, M., & Wati, R. (2022). Islam, perempuan, dan wacana modernitas dalam Ratu Yang Bersujud karya Mahdavi dan serial Jilbab Traveler karya Asma Nadia. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 117–139. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2022.06106>
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and woman: Rereading the sacred text from a woman's perspective* (2nd ed.). Oxford University Press.
- El Khaliqy, A. (2001). *Perempuan Berkalung Sorban*. Yayasan Kesejahteraan Fatayat Indonesia.
- Nadia, A. (2012). *The Jilbab Traveler*. AsmaNadia Publishing House.